

---

---

## Bahasa Sebagai Teologi: Analisis Linguistik Qur'ani Terhadap Struktur Tauhid dalam Surah Al-Ikhlās

Mursalin<sup>1</sup>, ST. Magfirah Nasir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Email Correspondence : mursalinhd@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Surah Al-Ikhlās, Linguistik Qur'ani, Struktur Bahasa.

### Abstrak

Surah Al-Ikhlās memiliki kedudukan fundamental dalam kajian akidah Islam karena merangkum ajaran tauhid secara padat, lugas, dan menyeluruh. Walaupun hanya terdiri atas empat ayat, susunan kebahasaannya mengandung kedalaman makna teologis yang senantiasa menjadi perhatian para mufasir dan peneliti. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur linguistik Surah Al-Ikhlās serta menguraikan keterhubungannya dengan pembentukan makna tauhid dalam kerangka linguistik Qur'ani. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi kepustakaan, dengan menganalisis teks Al-Qur'an serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Analisis data difokuskan pada aspek sintaksis, pilihan diksi, penggunaan *ḍamīr*, bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*, konstruksi kalimat penafian, serta perbedaan *qirā'āt* yang memiliki implikasi teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh unsur kebahasaan dalam Surah Al-Ikhlās dirangkai secara terstruktur untuk menegaskan keesaan Allah secara absolut, sekaligus menolak segala bentuk penyekutuan, penyerupaan, dan konsep ketuhanan yang bertentangan dengan tauhid Islam. Dengan demikian, bahasa dalam surah ini tidak sekadar memiliki fungsi estetis, melainkan menjadi sarana utama artikulasi pesan teologis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan erat antara bahasa Qur'ani dan doktrin tauhid, serta memperkaya kajian linguistik Al-Qur'an berbasis analisis teologis.

---

### Keywords :

Surah Al-Ikhlās, Qur'anic Linguistics, Linguistic Structure.

### Abstract

*Surah Al-Ikhlās occupies a fundamental position in Islamic creed studies because it encapsulates the doctrine of tawḥīd in a concise, explicit, and comprehensive manner. Although it consists of only four verses, its linguistic structure contains profound theological meanings that have continually attracted the attention of Qur'anic exegetes and scholars.*

---

*This study aims to examine the linguistic structure of Surah Al-Ikhlās and to elucidate its relationship with the construction of tawḥīd meaning from the perspective of Qur’anic linguistics. The research adopts a qualitative-descriptive approach using a library research method by analyzing the Qur’anic text alongside interpretations from both classical and contemporary mufasssīrūn. Data analysis focuses on syntactic structures, lexical choices, the use of ḍamīr, forms of nakirah and ma’rifah, patterns of negation, and variations in qirā’āt that carry theological implications. The findings indicate that all linguistic elements in Surah Al-Ikhlās are systematically arranged to affirm the absolute oneness of Allah, while simultaneously rejecting all forms of association, anthropomorphism, and theological concepts that contradict Islamic monotheism. Thus, language in this surah functions not merely as an aesthetic device, but as the primary medium for articulating theological doctrine. This study contributes to strengthening the understanding of the close relationship between Qur’anic language and the doctrine of tawḥīd, while also enriching Qur’anic linguistic studies grounded in theological analysis.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Surah Al-Ikhlās adalah salah satu surat pendek dalam Al-Qur’an yang memiliki posisi sangat penting dalam kajian akidah Islam, karena memuat esensi ajaran tauhid dengan ungkapan yang ringkas, tegas, dan tidak memberikan celah bagi penafsiran yang menyimpang. (Afrudin et al., 2024) Keutamaan surat ini ditegaskan dalam sejumlah riwayat, di antaranya pernyataan Rasulullah SAW bahwa Surah Al-Ikhlās setara dengan sepertiga Al-Qur’an karena kuatnya kandungan tauhid yang dimilikinya. (Al-Naisābūrī, n.d.) Dari sisi sejarah, para ulama memang berbeda dalam menjelaskan sebab turunnya surat ini, namun beberapa riwayat menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlās diturunkan untuk menjawab pertanyaan kaum musyrik maupun Yahudi yang mempertanyakan hakikat Allah. (Dockrat, 2020)

Dalam perkembangan studi Al-Qur’an, Surah Al-Ikhlās telah dianalisis melalui berbagai pendekatan, baik teologis, filosofis, maupun linguistik. Pendekatan linguistik menempati posisi penting karena mampu mengungkap hubungan antara struktur bahasa Qur’ani dan pesan akidah yang dikandungnya. (Alsaied, 2024) Penelitian terbaru menunjukkan bahwa setiap ayat dalam surat ini dibangun dengan pilihan kata yang sangat tepat, pola sintaksis yang singkat namun kuat, serta berbagai perangkat retorik yang menegaskan pesan monoteisme. (Al-Shehawi, 2021) Struktur kalimat yang seimbang, penggunaan istilah kunci seperti *aḥad* dan *ṣamad*, serta bentuk penafian yang total memperlihatkan keterpaduan antara aspek kebahasaan dan dimensi teologis dalam menegaskan keesaan Allah secara mutlak.

Para mufasir dari berbagai generasi -mulai dari Ibn Katsir, al-Tabari, Fakhruddin al-Razi, Buya Hamka, hingga Quraish Shihab- menempatkan Surah Al-Ikhlash sebagai landasan utama dalam memahami ketuhanan dalam Islam. Mereka menegaskan bahwa surat ini bukan hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga sekaligus menolak segala bentuk penyekutuan, penyerupaan, dan konsep ketuhanan lain yang berkembang dalam tradisi teologi sebelumnya. (Ramadhan, 2022)

Atas dasar itu, kajian mengenai struktur Surah Al-Ikhlash melalui perspektif linguistik Qur'ani menjadi sangat relevan. Kajian tersebut bukan hanya berfungsi mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan bagaimana struktur kebahasaan menjadi sarana penyampaian pesan teologis yang mendasar. Pendekatan linguistik Qur'ani memberi ruang untuk analisis yang lebih kritis, sistematis, dan mendalam tentang hubungan antara bentuk bahasa dan konstruksi makna tauhid sebagai inti ajaran surat ini. Dengan demikian, studi mengenai struktur Surah Al-Ikhlash tidak hanya memperkaya khazanah linguistik Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap dasar-dasar teologi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ikhlash, yang tidak memungkinkan untuk dikaji melalui pendekatan eksperimental atau kuantitatif. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui pendekatan interpretatif yang memadukan dimensi linguistik dan teologis guna menyingkap makna-makna yang tersimpan dalam struktur kebahasaan ayat-ayatnya. Fokus utama penelitian diarahkan pada pengkajian relasi antara konstruksi bahasa Qur'ani dan pembentukan makna tauhid sebagaimana diekspresikan dalam Surah Al-Ikhlash. (Moleong, 2021)

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena menekankan upaya pemahaman makna, penafsiran, serta pendalaman konsep, bukan pada perhitungan atau pengukuran numerik. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan mendalam unsur-unsur linguistik Al-Qur'an, meliputi struktur sintaksis, pemilihan diksi, penggunaan *ḍamīr*, bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*, pola kalimat penafian, serta konsekuensi teologis yang lahir dari setiap konstruksi bahasa dalam ayat-ayat Surah Al-Ikhlash. Pendekatan ini dipandang tepat karena teks Al-Qur'an mengandung dimensi simbolik, konseptual, dan teologis yang hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui analisis kualitatif. (Sugiyono, 2022)

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

### **1. Sumber Primer**

Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an dengan penekanan khusus pada Surah Al-Ikhlash. Proses analisis dilakukan dengan merujuk pada sejumlah kitab tafsir yang memiliki otoritas dan

representativitas, baik dari kalangan mufasir klasik maupun kontemporer. Tafsir klasik yang dijadikan rujukan meliputi *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Mafāṭiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, serta *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr. Adapun tafsir kontemporer yang digunakan antara lain *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr. Kitab-kitab tafsir tersebut dimanfaatkan untuk menelusuri penjelasan linguistik, teologis, dan retorik yang berkaitan dengan ayat-ayat Surah Al-Ikhlās.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mencakup berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian linguistik Al-Qur'an, teologi tauhid, dan analisis struktur bahasa Qur'ani. Literatur pendukung ini meliputi kajian semantik dan sintaksis bahasa Arab Al-Qur'an, studi tentang qirā'āt, serta karya-karya ilmiah yang membahas konsep aḥadiyyah, ṣamadiyyah, dan penafian ketuhanan dari sudut pandang kebahasaan dan teologis. Sumber-sumber sekunder tersebut berperan dalam memperkuat kerangka analisis, memperluas wawasan akademik, dan memberikan landasan teoritis bagi pembacaan linguistik terhadap Surah Al-Ikhlās.

Adapun teknik analisis data ditempuh melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data dari teks Al-Qur'an dan literatur tafsir yang relevan, (2) pengelompokan data berdasarkan tema-tema linguistik dan teologis pada setiap ayat, (3) analisis struktur bahasa dan makna dengan menggunakan pendekatan linguistik Qur'ani, serta (4) perumusan kesimpulan secara deskriptif-analitis mengenai keterkaitan antara bahasa dan teologi tauhid dalam Surah Al-Ikhlās. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fungsi bahasa sebagai medium teologis dalam penegasan tauhid Qur'ani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kebanyakan ulama, Surah Al-Ikhlās merupakan golongan dari surah-surah Makkiah. Surah ini turun sebagai respon terhadap pertanyaan kaum musyrik yang ingin mengetahui hakikat Tuhan yang disembah kaum muslimin dan Nabi Muhammad saw. (Al-Ṭabarī, 2000), makanya surah ini dibuka dengan kata “قل”, (Al-Tūnisī, 1984) sebagai perintah untuk menjelaskan bahwasanya Allah swt. itu berbeda dengan Tuhan-tuhan yang mereka sembah dan tidak seperti yang mereka bayangkan.

Pendapat yang mengatakan bahwa surah ini adalah surah Makkiah didukung oleh beberapa mufasir seperti Fakhruddin al-Rāzī dalam tafsirnya *Mafāṭiḥ al-Gaib* (Al-Rāzī, 2000), Ibnu Kaṣīr dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* (Al-Qurasyi, 1999), dan Jalāluddin al-Suyūṭī dalam kitabnya *Al-Dur al-Manṣūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. (Al-Suyūṭī, n.d.) Sejumlah ulama seperti Ibn Mas'ūd, al-Ḥasan, 'Aṭā', 'Ikrimah, dan Jābir berpendapat bahwa Surah Al-Ikhlās termasuk Makkiah. Namun, terdapat pula

pendapat lain dari Ibn 'Abbās, Qatādah, al-Ḍaḥḥāk, dan al-Suddī yang menyatakan bahwa surah tersebut termasuk kategori Madaniyah. (Al-Qurtubī, 1964)

Surah ini memiliki banyak sekali sebutan. Fakhruddin ar-Rāzī, seorang pakar tafsir, mencatat sekitar dua puluh nama untuk Surah Al-Ikhlās. Di antaranya ialah surah Al-Ikhlās (karena di dalamnya tidak menyebutkan sifat-sifat Allah swt. kecuali sifat *al-salbiyyah* yang merupakan sifat keagungan-Nya), surah *al-Tafrīd* (yang menegaskan keesaan Allah), surah *al-Tajrīd* (yang meniadakan segala bentuk sekutu bagi-Nya), surah *al-Najāt* (yang bermakna keselamatan di dunia dan akhirat), surah *al-Ma'rifah* (yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah), serta berbagai nama lainnya. (Al-Rāzī, 2000)

Namun, nama yang paling dikenal untuk surah ini adalah Al-Ikhlās. Istilah *ikhhlās* (إِخْلَاصٌ) berasal dari kata *khālīs* (خالص), yang bermakna bersih atau murni setelah sebelumnya bercampur dengan sesuatu sehingga menjadi keruh. Ikhlas menggambarkan proses membersihkan dan menghilangkan segala bentuk kekeruhan itu hingga sesuatu kembali menjadi benar-benar jernih. Dengan penamaan tersebut, tergambar bahwa isi ayat-ayat dalam surah ini -apabila dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh akan membersihkan hati dan pikiran seseorang dari segala keyakinan, sangkaan, dan prasangka yang mengandung kekurangan atau menyisakan anggapan keberadaan sekutu bagi Allah swt. yang mungkin masih melekat dalam dirinya. Pada akhirnya, keyakinannya tentang keesaan Allah menjadi sepenuhnya bersih dan tulus, bebas dari unsur kemusyrikan, baik yang tampak jelas seperti mempersekutukan Allah, maupun yang tersembunyi seperti riya dan pamrih. (Shihab, 2005)

Menurut al-Biqā'ī, tujuan pokok surah ini ialah menjelaskan hakikat Dzat Allah Yang Mahasuci, sekaligus menegaskan bahwa hanya Dia yang layak memiliki seluruh sifat kesempurnaan tertinggi, serta meniadakan dari-Nya segala bentuk sifat yang mengandung kekurangan. Pemahaman ini akan membuahkan ucapan dan perbuatan yang baik, serta mengokohkan sikap bergantung dan berserah diri kepada-Nya dalam seluruh keadaan. (Al-Biqā'ī, n.d.)

Surah ini menempati urutan ke-19 menurut para ulama yang berpendapat bahwa ia termasuk surah Makkiyyah. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa surah ini berada pada urutan ke-22, yaitu turun setelah surah an-Nās dan sebelum surah an-Najm. Jumlah ayatnya adalah empat menurut metode perhitungan ulama Madinah, Kufah, dan Bashrah. Adapun menurut ulama Makkah dan Syam, surah ini terdiri atas lima ayat, karena mereka menghitung lam yalid sebagai satu ayat tersendiri dan walām yūlad sebagai ayat berikutnya. (Shihab, 2005)

### Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahan:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Dialah Allah Yang Maha Esa.’” (QS Al-Ikhlās/112: 1)

Surah ini dibuka dengan perintah “قل” (katakanlah) yang menegaskan adanya penekanan khusus terhadap pesan yang akan disampaikan setelahnya. Hal ini senada dengan penggunaan kata yang sama dalam firman Allah swt. dalam QS Al-Kafirun/109: 1:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Terjemahan:

“Katakanlah (Nabi Muhammad): Wahai orang-orang kafir’.”(QS Al-Kafirun/109: 1)

Di samping itu, penggunaan kata perintah (قل) dalam surah ini memiliki fungsi lain. Surah ini diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan kaum musyrik yang meminta Nabi untuk menjelaskan sifat Tuhan: “Jelaskan kepada kami siapa Tuhanmu.”(Al-Tirmizī, 1998) Oleh sebab itu, surah ini hadir sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, sehingga diawali dengan perintah “katakanlah”. Pola ini sejalan dengan firman Allah swt: “Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku” (QS Al-Isra’: 85), yang juga diturunkan sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan. Dengan demikian, perintah “katakanlah” dalam surah ini memuat dua tujuan utama.(Al-Tūnisī, 1984)

Kata (قل) “katakanlah” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. benar-benar menyampaikan seluruh wahyu al-Qur’an yang beliau terima melalui Malaikat Jibril as. Andaikata terdapat bagian wahyu yang disembunyikan atau tidak beliau sampaikan, maka unsur seperti kata qul inilah yang paling mungkin untuk tidak diungkapkan.(Shihab, 2005)

Ulama sepakat bahwasanya kata “قل” wajib ada dalam ayat pertama dari surah Al-Kafirun, begitu juga ulama sepakat bahwasanya tidak boleh ada kata “قل” di dalam ayat pertama dari surah Al-Lahab. Namun ulama berbeda pendapat terkait pembacaan قل dalam surah ini. Ada yang menjadikan ia bagian dari ayat dan ada yang tidak, ada juga yang bahkan berpendapat bahwasanya “قل هو” bukan bagian dari ayat sehingga mereka membaca ayat pertama dengan bunyi “الله أحد”.(Al-Rāzī, 2000)

Kata (هو) di dalam bahasa arab disebut dengan “*Damīr*” (kata ganti). Dalam ilmu nahwu, هو (huwa) adalah *damīr munfaṣil* yang digunakan untuk merujuk pada “الغائب” orang ketiga tunggal laki-laki (he/him dalam bahasa Inggris).(Igaab & Tarrad, 2019)

Kata “huwa” (هو) berfungsi sebagai *damīr al-sya’n* untuk menunjukkan adanya perhatian dan penekanan khusus terhadap kalimat yang datang setelahnya. Ketika kata ganti ini didengar oleh orang-orang yang mengajukan pertanyaan, perhatian mereka pun tertuju pada penjelasan yang akan disampaikan sesudahnya. Selain itu, “huwa” juga dapat dipahami sebagai kata ganti yang kembali kepada Tuhan (al-Rabb) dalam konteks pertanyaan kaum musyrik ketika mereka berkata, “Sebutkanlah kepada kami ciri-ciri Tuhanmu.”(Al-Tūnisī, 1984)

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata “huwa” (هو) yang terdapat dalam surah ini dapat diposisikan sebagai salah satu dari *al-Asmā’ al-Husnā* (nama-nama Allah yang

indah). Pendekatan tersebut merupakan corak pemahaman sufistik yang digunakan oleh Fakhruddin al-Rāzī ketika membahas nama-nama Allah yang indah. Pandangan ini kemudian diriwayatkan oleh Ibnu 'Arafah dari al-Rāzī dan dicantumkan dalam karya tafsirnya. Selain itu, Fakhruddin al-Rāzī juga mengemukakan gagasan serupa dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*, sehingga diperlukan upaya mengaitkan dan memadukan penjelasan-penjelasan tersebut agar dipahami secara utuh. (Al-Tūnisī, 1984)

Sementara itu, Abū al-Su'ūd, seorang ulama yang ahli dalam bidang tafsir dan tasawuf, menjelaskan dalam karya tafsirnya bahwa penggunaan kata "*hurwa*" sebagai penunjuk kepada Allah -meskipun dalam susunan ayat tersebut sebelumnya tidak terdapat penyebutan yang secara eksplisit merujuk kepada-Nya- bertujuan untuk menegaskan bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu demikian jelas dan dikenal. Keberadaannya seolah-olah telah hadir dalam kesadaran setiap manusia, dan seluruh isyarat serta perhatian pun secara alami tertuju hanya kepada-Nya. (Al-'Imādī, n.d.)

Kata Allah (الله) berasal dari kata "إله". Dan إله adalah Zat yang menghimpun seluruh sifat kesempurnaan dan segala sifat keagungan, karena itu seluruh nama-nama Allah yang indah (*Al-Asmā' al-Husna*) tercakup di dalam kata ini. (Al-Sa'dī, 2000)

Kata "Allah" merupakan *'alam* (nama) yang menunjuk kepada Zat Yang keberadaannya adalah Wajib, sebagaimana pendapat mayoritas ulama-ulama *Asyā'irah* dan selain mereka. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum *Mu'tazilah*, yang menyatakan bahwa penetapan nama bagi-Nya adalah merupakan sesuatu yang mustahil, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui Zat-Nya Yang Mahatinggi secara khusus sehingga dapat ditetapkan bagi-Nya suatu nama. Menurut mereka – *Mu'tazilah*, yang dapat diketahui hanyalah konsep-konsep universal yang terbatas pada satu individu, sehingga suatu lafaz diletakkan untuk konsep-konsep universal semacam itu. Dengan demikian, lafaz tersebut tidak dapat disebut sebagai nama. (Al-Alūsī, 1994)

Ṣa'lab (ثعلب = أبو العباس بن يحيى بن زيد الشيباني) (Al-Ṣahābi, 1985) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan makna antara lafaz *wāḥid* dan *aḥad*. Lafaz *wāḥid* masih memungkinkan untuk dikaitkan dengan konsep bilangan, bentuk jamak, maupun angka dua, sedangkan lafaz *aḥad* tidak mengandung kemungkinan tersebut. Oleh karena itu, ungkapan yang benar adalah "Allah bersifat *aḥad*", sementara tidak tepat mengatakan "Zaid bersifat *aḥad*", sebab sifat *aḥad* merupakan kekhususan yang hanya dimiliki oleh Allah, sedangkan Zaid berada dalam berbagai kondisi dan keadaan yang memungkinkan adanya perubahan. (Al-Andalusī, 1999)

Para *qirā'āt* memiliki perbedaan pendapat dalam membaca firman Allah (أحد الله (الصمد)). Mayoritas ahli *qirā'āt* membacanya dengan menggunakan tanwin pada kata "أحد" dan menghubungkannya dengan harakat kasrah sehingga dibaca (أحدن الله). Bacaan ini dianggap sesuai dengan kaidah yang berlaku dan tidak menimbulkan persoalan, karena tanwin pada kata "أحد" berstatus sukun dan huruf *lam ta'rīf* pada lafaz "الله" juga bersukun, sehingga ketika dua huruf sukun bertemu, huruf pertama

diberi harakat kasrah. Sementara itu, Abu 'Amr memiliki riwayat bacaan yang berbeda, yaitu membaca (أحدُ الله) tanpa menggunakan tanwin. (Al-Rāzī, 2000)

## Ayat 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahan:

“Allah tempat meminta segala sesuatu” (QS Al-Ikhlās/112: 2)

Lafaz “الصمد” merupakan bentuk *fa'al* yang bermakna *maf'ūl*, berasal dari kata *ṣamada ilaihi* yang berarti menuju atau menghadap kepada-Nya, yakni Allah adalah Penguasa dan Tuhan yang menjadi tujuan semua makhluk dalam memenuhi berbagai kebutuhan, Yang Maha Mandiri dengan Zat-Nya sendiri, sementara seluruh makhluk selain-Nya senantiasa bergantung kepada-Nya dalam segala keadaan dan aspek. Selain itu, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa *al-Ṣamad* bermakna Yang Maha Kekal dan Maha Abadi, yang tidak memiliki permulaan dan tidak pula berakhir. Pendapat lain menjelaskan bahwa *al-Ṣamad* adalah Zat yang berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya dan menetapkan hukum menurut apa yang Dia inginkan. (Al-'Imādī, n.d.)

Dari ayat ini muncul 2 pertanyaan. Pertama, kenapa lafaz “أحد” digunakan dalam bentuk *nakirah*<sup>1</sup>, sedangkan lafaz “الصمد” digunakan dalam bentuk *ma'rifah*<sup>2</sup>? Pada umumnya, gambaran yang mendominasi pemikiran kebanyakan manusia adalah bahwa segala sesuatu yang wujud dapat ditangkap oleh pancaindra, dan telah dipastikan bahwa setiap yang bersifat inderawi pasti dapat terbagi atau tersusun. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak dapat terbagi hampir tidak terlintas dalam benak mayoritas manusia. Adapun makna *al-Ṣamad* adalah Zat yang menjadi tempat tujuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Pemahaman ini telah dikenal oleh bangsa Arab, bahkan oleh sebagian besar manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah bahwa apabila mereka ditanya tentang siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab: Allah (QS Al-Zukhruf/43: 87). Karena konsep keesaan mutlak (*aḥadiyyah*) belum dikenal dan dianggap asing oleh kebanyakan manusia, sedangkan sifat *ṣamadiyyah* sudah dikenal dan diakui keberadaannya oleh mayoritas manusia, maka lafaz “أحد” disebutkan dalam bentuk *nakirah*, sementara lafaz “الصمد” disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*. (Al-Rāzī, 2000)

Kedua, apa hikmah pengulangan lafaz “Allah” dalam firman-Nya “الله أحد” dan “الله الصمد”? Jika lafaz “Allah” tidak diulang, maka kata “أحد” dan “صمد” harus digunakan dalam bentuk yang sama, yaitu keduanya *nakirah* atau keduanya *ma'rifah*, padahal hal tersebut tidak dibenarkan. Oleh sebab itu, lafaz “Allah” diulang agar lafaz “أحد” tetap hadir dalam bentuk *nakirah*, sedangkan lafaz “الصمد” hadir dalam bentuk *ma'rifah*. (Al-Rāzī, 2000)

---

<sup>1</sup> *Nakirah* merupakan bentuk isim yang digunakan untuk menunjukkan suatu entitas yang belum ditetapkan atau belum ditentukan, lihat (Al-Gulāyīnī, 1993)

<sup>2</sup> *Ma'rifah* merupakan isim yang berfungsi menunjukkan suatu makna yang telah ditentukan, , lihat (Al-Gulāyīnī, 1993)

### Ayat 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Terjemahan:

“Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan” (QS Al-Ikhlās/112: 3)

Fakhruddin al-Rāzī dalam tafsirnya memaparkan 5 pertanyaan terkait ayat ini, namun yang menarik perhatian penulis dari kelima pertanyaan itu adalah 3 pertanyaan pertama. Yang mana al-Rāzī seakan-akan ingin menyingkap rahasia atau alasan-alasan di balik susunan kata dari ayat ini, begitu pun dengan pemilihan katanya, dan alasan ayat ini berbeda dengan ayat lain yang seakan-akan bertolak belakang satu sama lain.

Pertama, kenapa dalam ayat disebutkan lebih dahulu firman Allah “لَمْ يَلِدْ” daripada “وَلَمْ يُولَدْ”, padahal dalam kebiasaan manusia seseorang terlebih dahulu dilahirkan sebelum memiliki anak? Didahulukan pernyataan “لَمْ يَلِدْ” dimaksudkan karena klaim yang berkembang justru berkaitan dengan adanya anak bagi Allah. Kaum musyrik Arab menyatakan bahwa “الملائكة بنات الله” (malaikat adalah putri-putri Allah), orang Yahudi mengatakan bahwa “عزير ابن الله” (Uzair adalah anak Allah), dan kaum Nasrani menyebut “المسيح ابن الله” (Al-Masih sebagai anak Allah). Tidak satu pun dari mereka yang menyatakan bahwa Allah memiliki orang tua. Oleh sebab itu, penafian dimulai dari klaim yang paling dominan dan paling urgen, yaitu penolakan terhadap anggapan bahwa Allah mempunyai anak. Setelah itu, barulah ditegaskan hujjah pendukungnya dengan pernyataan “dan Dia tidak diperanakkan”, seakan-akan ditegaskan bahwa bukti kemustahilan Allah memiliki anak adalah kesepakatan semua pihak bahwa Dia sendiri bukan anak dari siapa pun.

Kedua, mengapa ayat tersebut menafikan masa lampau dengan ungkapan “لَمْ يَلِدْ” dengan menggunakan huruf “لَمْ” tidak menafikan masa depan atau masa yang akan datang dengan menggunakan huruf “لَنْ”? Hal ini disebabkan karena ayat tersebut turun untuk membantah ucapan mereka yang menyatakan bahwa Allah ‘telah’ mempunyai anak. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS Al-Saffāt/37 : 151-152:

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ أَفْكَهَمَ لَيَقُولُونَ (١٥١) وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٥٢)

Terjemahan:

“Ingatlah, sesungguhnya mereka benar-benar mengatakan dengan kebohongan mereka”(151). “Allah mempunyai anak. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta”(152). (QS Al-Saffāt/37: 151-152)

Disebabkan dari tujuan ayat ini adalah untuk mendustakan pernyataan mereka, dan klaim tersebut disampaikan pada masa lampau, maka redaksi ayat pun disesuaikan dengan bentuk ucapan mereka.

Ketiga, mengapa dalam Surah Al-Ikhlās digunakan ungkapan “لَمْ يَلِدْ”, sedangkan dalam Surah Al-Isrā’ menggunakan redaksi “لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا”? Makna anak dapat dipahami

dalam dua pengertian. Pertama, anak yang benar-benar terlahir darinya, yaitu anak dalam arti hakiki. Kedua, anak yang tidak terlahir darinya, tetapi diangkat dan dinamai sebagai anak, meskipun secara hakikat bukan anaknya. Di kalangan Nasrani terdapat dua kelompok: sebagian meyakini bahwa "Isa adalah anak Allah secara hakiki", sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa Allah mengangkat "Isa sebagai anak sebagai bentuk kemuliaan", sebagaimana Allah memuliakan Nabi Ibrahim as dengan menjadikannya sebagai kekasih-Nya.

Oleh karena itu, firman-Nya "لم يلد" menafikan pengertian anak dalam makna hakiki, sedangkan firman-Nya "لم يتخذ ولدا" menafikan makna pengangkatan anak. Karena manusia biasanya mengangkat anak agar dapat menjadi penolong dan pembantu dalam urusan tertentu, maka Allah menegaskan dalam QS Al-Furqan/52: 2 : "Dia tidak mengambil anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan". Penegasan ini juga sejalan dengan firman-Nya di tempat lain (QS Yunus/10: 68 : "Mereka berkata: Allah mengambil anak. Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya." Ayat ini menunjukkan bahwa pengangkatan anak biasanya didorong oleh kebutuhan, sedangkan Allah Mahakaya dan sama sekali tidak memerlukan apa pun. (Al-Rāzī, 2000)

#### Ayat 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

#### Terjemahan

"Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (QS Al-Ikhlās/112: 4)

Ayat ini berfungsi sebagai penegasan terhadap makna yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Hal itu karena apabila Allah swt. benar-benar disifati dengan sifat-sifat yang telah disebutkan terdahulu, maka secara konsekuen Dia juga disifati dengan ketiadaan siapa pun yang dapat menandingi, menyerupai, atau menyamai-Nya, serta tidak ada satu pun yang dapat sebanding atau bersekutu dengan-Nya dalam aspek apa pun. Dan peletakan isim dari *fi'il kāna* (اسم كان) di bagian akhir kalimat dimaksudkan untuk menjaga keselarasan bunyi penutup ayat (*fawāṣil*). Sementara itu, kata "له" *muta'alliq* (berkaitan langsung) dengan kata "كُفُوًا" dan didahulukan penyebutannya sebagai bentuk penekanan, sebab fokus utama ayat ini adalah penafian adanya kesepadanan terhadap Dzat-Nya. (Al-Syaukānī, 1993)

Ulama berbeda pendapat dalam membaca kata "كُفُوًا", ada yang membacanya dengan "كُفُوًا" seperti Ibnu Kašīr, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, Abū Bakar riwayat 'Āšim, dan al-Kisāī. Sementara Ḥafṣ dari riwayat Āšim "كُفُوًا" seperti yang selama ini kita baca. Ḥamzah dan Ya'qūb membacanya dengan "كُفُوًا". (Al-Azharī, 1991).

#### KESIMPULAN

Pembahasan mengenai Surah Al-Ikhlās di atas menegaskan kedudukan surah ini sebagai fondasi utama ajaran tauhid dalam Islam. Mayoritas ulama memandangnya sebagai surah Makkiyyah yang diturunkan sebagai jawaban atas

pertanyaan kaum musyrik tentang hakikat Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin. Pembukaan surah dengan perintah “qul” menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan bersumber dari wahyu Ilahi, sekaligus berfungsi sebagai bantahan terhadap pemahaman-pemahaman keliru tentang ketuhanan. Perbedaan pendapat ulama mengenai klasifikasi Makkiyyah atau Madaniyyah, urutan turunnya, serta jumlah ayat tidak memengaruhi kesepakatan mereka mengenai substansi utama surah ini, yaitu pemurnian akidah tauhid.

Dari segi penamaan, banyaknya nama yang disematkan pada Surah Al-Ikhlās mencerminkan keluasan kandungan dan kedalaman maknanya. Penamaan al-Ikhlās dipandang paling mewakili, karena menggambarkan peran surah ini dalam membersihkan keyakinan dari segala bentuk kemusyrikan, baik yang bersifat nyata maupun tersembunyi. Tujuan pokok surah ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Biqā'ī, adalah menguraikan hakikat Dzat Allah Yang Mahasuci, menetapkan kesempurnaan mutlak bagi-Nya, serta menafikan seluruh sifat kekurangan, yang pada akhirnya melahirkan sikap penghambaan yang tulus, ketergantungan total, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Kajian kebahasaan terhadap ayat-ayat Surah Al-Ikhlās memperlihatkan ketepatan struktur dan pilihan kata yang mengandung pesan teologis mendalam. Penggunaan ḍamīr huwa berfungsi sebagai ḍamīr al-sya'n untuk mengarahkan perhatian pendengar sekaligus menegaskan kejelasan eksistensi Allah dalam kesadaran manusia. Lafaz Allah dipahami sebagai nama khusus bagi Dzat Yang Wajib al-Wujūd yang menghimpun seluruh sifat kesempurnaan. Perbedaan makna antara lafaz aḥad dan wāḥid menegaskan keesaan Allah yang absolut dan tidak tunduk pada konsep bilangan. Perbedaan qirā'āt yang ada tidak mengubah kandungan makna, melainkan memperkaya dimensi linguistik ayat-ayat tersebut.

Pada ayat-ayat selanjutnya, penetapan Allah sebagai al-Ṣamad menegaskan kedudukan-Nya sebagai tujuan dan sandaran seluruh makhluk, Yang Mahamandiri dan tidak bergantung kepada apa pun. Penafian bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan secara tegas membantah berbagai klaim teologis yang menisbatkan keturunan kepada-Nya, dengan susunan redaksi yang selaras dengan konteks klaim tersebut. Penutup surah dengan penegasan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah mengukuhkan keseluruhan bangunan tauhid yang telah diuraikan sebelumnya, sekaligus meniadakan segala bentuk penyerupaan dan kemusyrikan.

Dengan demikian, Surah Al-Ikhlās dapat dipahami sebagai rumusan tauhid yang singkat, terstruktur, dan menyeluruh, yang memadukan ketegasan akidah, kedalaman linguistik, serta relevansi teologis lintas zaman. Surah ini tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan keesaan Allah, tetapi juga menjadi landasan epistemologis dan etis bagi keseluruhan bangunan keimanan dan penghambaan dalam Islam.

## REFERENSI

- Afrudin, A., Abdul Hadi, & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 424–430. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1972>
- Al-'Imādī, A. al-S. (n.d.). *Irsyād al-'Aql al-Salīm ila Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. Dār Ihyā' al-Turāš.
- Al-Alūsī, S. M. bin 'Abdullah. (1994). *Rūḥ al-Mā'nī fi Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Masānī* (Cet. 1). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Andalusī, A. Ḥayyān. (1999). *Al-Bahr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr*. Dār al-Fikr.
- Al-Azharī. (1991). *Ma'ānī al-Qiraāt* (Cet. 1). Al-Azharī Markaz al-Buḥūs fi Kulliyah al-Adab.
- Al-Biqā'ī. (n.d.). *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*. Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- Al-Gulāyīnī, M. (1993). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Cet. 28). Al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Al-Naisābūrī, M. bin al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (vol. 1). Dār Ihyā' al-Turāš.
- Al-Qurasyi, A. al-F. I. bin 'Umar bin K. (1999). *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* (Cet. 2). Dār Ṭībah.
- Al-Qurṭubī, S. (1964). *Al-Jāmi' liahkām al-Qur'an* (Cet. 2). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, F. (2000). *Mafātīh al-Gaib* (Cet. 3). Dār Ihyā' al-Turāš.
- Al-Sa'dī, A. A. (2000). *Tafsīr Asmā' Allah al-Ḥusna*. Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah.
- Al-Shehawi, A. (2021). Monotheism in Surat "Al-Ikhlash" ((Doctrinal study)). *Researcher Journal For Islamic Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.37940/RJIS.2021.1.1.3>
- Al-Suyūṭī, J. (n.d.). *Al-Dur al-Mansūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Dār al-Fikr.
- Al-Syaukānī. (1993). *Faṭḥ al-Qadīr* (Cet. 1). Dār Ibnu Kašīr.
- Al-Ṭabarī, M. bin J. (2000). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*. Muassasah al-Risālah.
- Al-Tirmizī. (1998). *Al-Jāmi' al-Kabīr*. Dār al-Garb al-Islāmī.
- Al-Tūnisī, M. A.-Ṭāhir bin 'Āsyūr. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr.
- Al-Ẓahabī. (1985). *Siyar A'lam al-Nubalā'*. Muassasah al-Risālah.
- Alsaied, M. A. (2024). Rhetorical Miracles in the Vocabulary of Quranic Composition Surah Al-Ikhlash as a Model. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5125>
- Dockrat, M. A. E. (2020). CONTEXTS AND INTERPRETATION. PERSPECTIVES ON QUR'ANIC SURAH 112. *Scriptura*, 119(2). <https://doi.org/10.7833/119-2-1793>
- Igaab, Z. K., & Tarrad, I. R. (2019). Pronouns in English and Arabic: A Contrastive Study. *English Language and Literature Studies*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.5539/ells.v9n1p53>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revi). Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, A. R. (2022). Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlash. *AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 166–175. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.166-175>

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (Cet. 4). Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.